e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

PERKEMBANGAN PELABUHAN LANGARA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT WAWONII BARAT KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN TAHUN 1995-2020

Oleh:
Herman
Syahrun
Aswati M.
Hisna
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstact

This study aims to explain (1) the background of the development and developing of Langara Port in West Wawonii District, Konawe Island Regency in 1995-2020, (2) the impact of Langara Port on the socio-economic life of the people in West Wawonii District, Konawe Island Regency in 1995-2020. This study uses the historical method according to Louis Gottschalk by going through four stages of work, namely: heuristics, source criticism, source interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the construction of Langara Port in Konawe Islands Regency in 1995 was motivated by the desire of the local community to build a port. The construction of Langara Port at that time was considered important to connect Wawonii Island and Kendari City. The existence of Langara Port has an important role in supporting the smoothness of public sea transportation because it is a connecting point between the Wawonii area and Kendari City. Langara Port continues to develop from 1995-2020. This can be seen from the types of ships that dock at Langara Port, for example the number of wooden ships and the increasing capacity of ferries, the number of port infrastructure, such as passenger terminals, toilets, electricity, and other facilities continues to grow. Langara Port has an impact on the socio-economic life of the Wawonii community. Langara Port besides acting as a place for social interaction for people who want to carry out inter-island activities, it is also a place for economic activities for the Wawonii community.

Keywords: Langara Port, Socio-Economic, West Wawonii

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) latar belakang pembangunan dan perkembangan Pelabuhan Langara di Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 1995-2020, (2) dampak Pelabuhan Langara terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang berada di Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 1995-2020. Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Louis Gottschalk dengan melalui empat tahapan kerja antara lain: heuristik, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Pelabuhan Langara di Kabupaten Konawe Kepulauan pada tahun 1995, dilatarbelakangi oleh keinginan masyarakat setempat untuk membangun sebuah pelabuhan. Pembangunan Pelabuhan Langara pada masa itu dianggap penting untuk menghubungkan Pulau Wawonii dan Kota Kendari. Keberadaan Pelabuhan Langara memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran transportasi laut masyarakat karena menjadi titik simpul penghubung antara daerah Wawonii dan Kota Kendari. Pelabuhan Langara terus mengalami perkembangan dari tahun 1995-2020. Hal itu dapat dilihat dari jenis kapal yang berlabuh di Pelabuhan Langara misalnya jumlah kapal kayu dan kapasitas kapal ferry yang semakin meningkat,

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

jumlah sarana-prasarana pelabuhan, seperti terminal penumpang, toilet, listrik, dan fasilitas lainnya terus bertambah. Pelabuhan Langara memiliki dampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Wawonii. Pelabuhan Langara selain berperan sebagai tempat interaksi sosial masyarakat yang ingin melakukan aktivitas antarpulau juga menjadi tempat aktivitas ekonomi masyarakat Wawonii.

Kata Kunci: Pelabuhan Langara, Sosial Ekonomi, Wawonii Barat

1. PENDAHULUAN

Indonesia dijuluki sebagai negara maritim yang memiliki ribuan pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil. Pulau-pulau itu tersebar di seluruh penjuru Indonesia, seperti Pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa, Maluku, Sulawesi dan pulau kecil lainnya.Wilayah Sulawesi terbagi atas, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara (Ibukota Kendari). Sulawesi Tenggara memiliki beberapa pulau di antaranya, Pulau Buton, Muna, Wawonii dan pulau-pulau lainnya. Dengan demikian untuk menghubungkan pulau-pulau tersebut diperlukan pembangunan pelabuhan dan transportasi laut demi memperlancar mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas antarpulau (Hisna, 2019 : 2-3).

Pelabuhan merupakan salah satu infrastruktur penting bagi masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan, seperti Wawonii Barat. Sebagai daerah kepulauan, di Pulau Wawonii Barat dibangun suatu pelabuhan yang dinamakan Pelabuhan Langara. Sebelum berdirinya Pelabuhan Langara, pada saat itu tempat aktivitas masyarakat masih merupakan tempat bersandarnya kapal-kapal nelayan yang berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat Wawonii Barat. Di sekitar tempat bersandarnya kapal nelayan itu, juga terdapat sebuah pasar yang menjadi pusat jual beli barang kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Wawonii. Semakin lancarnya aktivitas ekonomi masyarakat dan juga banyaknya kapal-kapal kayu yang melakukan sandar di tempat kapal-kapal nelayan tersebut, membuat pemerintah Konawe berinisiatif untuk membangun pelabuhan. Pada tahun 1995, pembangunan Pelabuhan Langara mulai dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Konawe. Pada saat itu yang menjadi Bupati Konawe adalah Drs. H. Abdul Razak Porosi. Pembangunan Pelabuhan Langara bertujuan untuk mempermudah transaksi ekonomi dan mobilitas sosial masyarakat dalam melakukan aktivitas dengan daerah lain khususnya Kota Kendari (Profil Pelabuhan Langara, 1995: 47).

Pemilihan Langara sebagai tempat pembangunan pelabuhan dikarenakan memiliki peran strategis dalam mendukung sistem transportasi laut antardaerah. Pelabuhan Lanagara menjadi tempat perpindahan antarmoda transportasi laut dari Wawonii Barat (Langara) dan Kota Kendari atau sebaliknya dari Kendari ke Wawonii Barat (Langara). Dengan demikian, Pelabuhan Langara memiliki dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat Wawonii. Secara ekonomi, Pelabuhan Langara berfungsi sebagai salah satu penggerak roda perekonomian karena menjadi fasilitas yang memudahkan distribusi hasil-hasil produksi dan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Secara sosial, Pelabuhan Langara menjadi fasilitas publik tempat berlangsungnya interaksi antarpengguna (masyarakat), termasuk interaksi yang terjadi karena adanya aktivitas perekonomian di pelabuhan tersebut (Profil Kecamatan Wawonii Barat, 2013: 58). Oleh sebab itu keberadaan Pelabuhan Langara turut memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi kehidupan masyarakat Wawonii Barat yang berada di Kabupaten Konawe Kepulauan. Berangkat dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji "Perkembangan Pelabuhan Langara dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 1995-2020".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode sejarah yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk (1975:18-32) yang terbagi atas *heuristik*, kritik sumber,

interpretasi sumber, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan tiga ruang lingkup atau batasan masalah sebagai berikut: temporal, spasial, dan tematis. Batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1995-2020. Alasan mengawali kajian tahun 1995 didasarkan karena pada tahun ini merupakan awal pembangunan Pelabuhan Langara di masa pemerintahan Drs. H. Abdul Razak Porosi. Mengakhiri penelitian tahun 2020 karena pada tahun tersebut Pelabuhan Langara mengalami banyak perkembangan terutama dari segi sarana-prasarana pelabuhan dan aktivitas sosial ekonomi di pelabuhan itu sendiri. Batasan tematis dalam penelitian ini adalah disusun dengan tema "Perkembangan Pelabuhan Langara dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi Masyarakat Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 1995-2020". Adapun yang menjadi pembahasan inti dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaiamana latar belakang pembangunan Pelabuhan Langara di Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 1995, (2) Bagaimana perkembangan Pelabuhan Langara di Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 1995-2020, (3) Bagaimana dampak Pelabuhan Langara terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Wawonii Barat, Kabupaten Konawe Kepulauan tahun 1995-2020.

3. PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Pelabuhan Langara

Secara geografis, Pelabuhan Langara berada pada posisi antara 03˚55'30 Lintang Utara dan 117˚54'30 Bujur Timur. Pelabuhan Langara merupakan salah satu pelabuhan yang terletak di Kabupaten Konawe Kepulauan tepatnya di Kecamatan Wawonii Barat. Pelabuhan ini memiliki peran penting dalam pergerakan transportasi laut dan ekonomi masyarakat Wawonii Barat. Sebagai pelabuhan utama, aktivitas masyarakat Wawonii Barat banyak dipusatkan di pelabuhan, bahkan di sekitar pelabuhan tersebut terdapat pasar yang diberi nama Pasar Langara. Di pasar inilah masyarakat melakukan aktivitas sosial dan ekonominya, seperti menjual hasil pertanian dan perkebunannya. Hasil pertanian dan perkebunan itu berupa sayur-sayuran, umbi-umbian, kelapa, rempah dan tanaman lainnya. Mayoritas hasil perkebunan tersebut didatangkan dari wilayah pedalaman Wawonii Barat. Setelah melakukan penjualan hasil perkebunan, masyarakat pedalaman Wawonii Barat juga membeli keperluan sehari-hari seperti beras, sabun, garam dan kebutuhan lainnya. Interkasi sosial dan ekonomi masyarakat di Pasar Langara pun terbangun dengan baik dan sangat komunikatif. Di samping itu, pasar Langara memiliki letak yang strategis, yakni tepat berada di sekitar Pelabuhan Langara (Profil Pelabuhan Langara, 2000 : 96).

Pelabuhan Langara menjadi satu-satunya penghubung utama antarmoda transportasi laut dan darat bagi masyarakat Konawe Kepulauan khususnya masyarakat Wawonii Barat. Dengan demikian secara sosial dan ekonomi, keberadaan Pasar Langara dan Pelabuhan Langara selain menjadi pertemuan antarmasyarakat di Konawe Kepulauan juga sebagai penunjang keberlangsungan hidup ekonomi masyarakat sekitar. Pelabuhan Langara bergerak melayani rute pelayaran Langara-Kendari dan sebaliknya Kendari-Langara. Perannya adalah sebagai pelabuhan ferry yang mengangkut kendaraan roda dua, roda empat dan penumpang. Selain itu letak Pelabuhan Langara yang strategis menciptakan potensi pengembangan daerah dan menjadi sumber pendapatan masyarakat yang berdagang di pelabuhan tersebut. Pengembangan ekonomi masyarakat WawoniI Barat terus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Konawe Kepulauan lewat kegiatan pelabuhan. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada semua masyarakat Wawonii Barat untuk melakukan aktivitas ekonominya di pelabuhan demi mencukupi kehidupannya (Profil Pelabuhan Langara, 2003: 49).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.2 Latar Belakang Pembangunan Pelabuhan Langara di Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 1995

Pembangunan pelabuhan di setiap wilayah sangat dibutuhkan masyarakat demi mendukung kelancaran mobilitasnya. Daerah Sulawesi Tenggara misalnya yang mempunyai banyak pulau kecil sangat membutuhkan pembangunan infrastruktur pelabuhan untuk menunjang transportasi masyarakat. Salah satu daerah di Sulawesi Tenggara yang terletak di seberang pulau adalah Wawonii lebih khususnya Wawonii Barat. Sebagai pulau dan daerah yang baru dimekarkan menjadi kabupaten di tahun 2013 itu sudah dibangun pelabuhan. Pembangunan pelabuhan itu sudah dilakukan sejak tahun 1995 dan diberi nama Pelabuhan Langara. Pada saat itu Pulau Wawonii dalam hal ini Wawonii Barat tempat pelabuhan berada masih termasuk dalam administrasi pemerintahan Kabupaten Konawe (Profil Kabupaten Konawe, 1995 : 61). Sebelum dibangun pelabuhan di Wawonii Barat, kapal-kapal masyarakat yang ingin melakukan aktivitas sandar, pada masa itu masih menggunakan pelabuhan nelayan yang bertempat di Langara (Wawonii Barat). Pada masa itu Langara ramai dikunjungi dan menjadi pusat jual-beli masyarakat Wawonii khususnya Wawonii Barat. Langara saat ini menjadi pusat kota pelabuhan (Ibukota Kabupaten Konawe Kepulauan) hasil dari pemekaran Kabupaten Konawe. Demi pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Konawe termasuk Konawe Kepulauan, pemerintah kabupaten terus melakukan pembenahan untuk kemajuan daerah melalui pengembangan Pelabuhan Langara. Sudah dijelaskan di bagian depan bahwa latar belakang pembangunan Pelabuhan Langara tidak terlepas dari campur tangan pemerintah daerah Konawe yang pada masa itu dipimpin oleh Drs. H. Abdul Razak Porosi. Beliau selaku Bupati Konawe terus memperhatikan pembangunan infrastruktur daerah seperti, jalan dan pelabuhan (Profil Kabupaten Konawe, 1995 : 82).



Gambar 3.1. Kapal Ferry melakukan Aktivitas Sandar di Pelabuhan Langara.
(Arsip Kantor Pelabuhan Langara)

Sarana jalan dan pelabuhan memiliki hubungan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan guna mempermudah mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitasnya baik aktivitas sosial maupun ekonomi. Mengingat Wawonii Barat sebagai daerah kepulauan maka pengembangkan pelabuhan sangat diperlukan sebagai titik simpul ekonomi masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembangunan pelabuhan di Wawonii Barat menjadi prioritas utama sebagai pendukung transportasi masyarakat dalam pelayaran antarpulau utamanya dari Langara-Kendari dan sebaliknya dari Kendari-Langara.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.2.1 Sarana Pelabuhan Langara

Fasilitas pelabuhan menjadi prioritas utama dalam memperlancar kegiatan masyarakat di pelabuhan. Sebagai pelabuhan ferry, Pelabuhan Langara bergerak melayani pelayaran antarpulau dan menjadi pusat perekonomian masyarakat Konawe Kepulauan lebih khususnya Wawonii Barat. Untuk memperlancar segala aktivitas di Pelabuhan Langara, pemerintah daerah selain membangun fasilitas dermaga juga menyediakan fasilitas penunjang lainnya seperti, ruang tunggu penumpang, jalan, toilet, air bersih, masjid, jalan, lampu pelabuhan, ruang parkir, dan fasilitas lainnya (Profil Pelabuhan Langara, 2003 : 73). Berikut gambar salah satu sarana berupa ruang tunggu Pelabuhan Langara.



Gambar 3.2. Ruang Tunggu Penumpang di Pelabuhan Langara.
(Arsip Kantor Pelabuhan Langara)

Ruang tunggu penumpang menjadi sarana penting dalam mendukung kelancaran aktivitas masyarakat di pelabuhan. Seperti diketahui bahwa ruang tunggu penumpang yang berada di Pelabuhan Langara merupakan salah satu sarana yang berguna sebagai tempat penumpang yang ingin melakukan penyeberangan dari Langara ke Kendari. Namun sebelum masyarakat Konawe Kepulauan melakukan penyeberangan dari Langara ke Kendari, mereka terlebih dahulu menunggu kapal ferry di ruang tunggu pelabuhan. Pelayanan pelayaran kapal ferry untuk masyarakat di Pelabuhan Langara sangat lancar, yakni dimulai dari pagi hingga sore hari. Bahkan di Pelabuhan Langara dalam setiap harinya terdapat empat (4) kali trip kapal ferry yang melayani masyarakat dalam melakukan pelayaran antarpulau. Banyaknya trip pelayanan kapal ferry di wilayah Pelabuhan Langara tidak terlepas dari kebijakan pemerintah daerah Konawe Kepulauan dan Dinas Perhubungan Kota Kendari. Kebijakan pemerintah itu disesuaikan dengan melihat gerak perekonomian di pelabuhan yang sangat ramai sehingga perlu menetapkan kebijakan demi kelancaran arus penumpang di pelabuhan tersebut (Profil Pelabuhan Langara, 2005 : 57).

3.2.2 Pengelola Pelabuhan Langara

Pelabuhan ditinjau dari segi pengusahaannya dibedakan menjadi dua yaitu pelabuhan yang diusahakan dan pelabuhan yang tidak diusahakan. Pelabuhan yang diusahakan adalah pelabuhan yang sengaja diadakan untuk memberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan oleh kapal yang bersandar. Sementara pelabuhan yang tidak diusahakan diartikan sebagai pelabuhan yang disubsidi oleh pemerintah dan dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal perhubungan (Salim, 1993: 57). Berpedoman dari kedua teori pelabuhan di atas, maka Pelabuhan Langara

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

termasuk dalam kategori pelabuhan yang dikelola pemerintah melalui Dinas Pehubungan Laut Konawe Kepulauan. Triatmodjo (2009:34) dalam karyanya yang berjudul "pelabuhan" mengatakan bahwa faktor yang memengaruhi berkembangnya sebuah pelabuhan adalah terbagi atas empat (4) sebagai berikut:

1. Adanya kualitas infrastruktur pelabuhan yang memadai, modern, bersih, dan terpelihara dengan baik.
2. Penyediaan pelayanan yang aman, tertib, efektif dan efisien, seperti pemanduan, operasi penundaan, penambatan, serta aktivitas arus penumpang.
3. Operasi penanganan peralatan barang yang aman dan efisien.
4. Prosedur dan komunikasi yang lancar dan efektif antara agen pelayaran, perusahaan, dan organisasi manajemen pelabuhan.

Keempat faktor di atas menunjukkan bahwa di Pelabuhan Langara telah dilakukan pengembangan sarana pelabuhan dan peningkatkan pelayanan umum atau publik oleh pihak otoritas pelabuhan. Peningkatan pelayanan terhadap masyarakat umum di Pelabuhan Langara lebih dititikberatkan pada pengawasan di pelabuhan. Pelayanan operasional dan segala aktivitas di pelabuhan seperti angkutan penyeberangan harus diawasi oleh pegawai pelabuhan dengan dibantu oleh polisi dan satpam. Hal itu dilakukan demi menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah pelabuhan (Kramadibrata, 2002:103). Pelabuhan Langara mempunyai struktur organisasi resmi yang dipilih langsung oleh pemerintah daerah. Struktur organisasi pelabuhan tersebut terdiri atas kepala syabandar dan jajaran pegawai syabandar lainnya. Mereka bertugas dalam melayani kebutuhan masyarakat di pelabuhan seperti pelayanan pembelian tiket, penyusunan jadwal pemberangkatan kapal ferry serta pengawasan keluar masuknya kendaraan di pelabuhan. Dalam pelayanan masyarakat, pegawai otoritas pelabuhan melaksanakan tugasnya secara sistematis, terstruktur dan rapi. Semua itu dilakukan demi memenuhi kebutuhan masyarakat yang ingin melakukan pelayaran (Profil Pelabuhan Langara, 2005 : 93).

3.3 Perkembangan Pelabuhan Langara di Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan Tahun 1995-2020

3.3.1 Perkembangan Fasilitas Pelabuhan Langara Tahun 1995-2020

Pelabuhan sebagai penyedia fasilitas trasportasi laut memiliki fungsi dan peran. Menurut Lapian, dalam jaringan lalulintas di sebuah negeri kepulauan seperti Indonesia, fungsi pelabuhan adalah sebagai penghubung jalan maritim dan jalan darat (Lapian, 2008 : 96). Ditinjau dari aspek penggunaannya, pelabuhan dibagi dalam beberapa jenis antara lain, pelabuhan minyak, pelabuhan ikan, pelabuhan militer, pelabuhan campuran, pelabuhan barang, dan pelabuhan penumpang. Dilihat dari letak geografisnya, pelabuhan terdiri atas pelabuhan buatan dan pelabuhan alam (Pradjoko, 2013 : 54). Pelabuhan dapat juga diartikan sebagai tempat yang terdiri dari daratan dan perairan dengan batas-batas tertentu serta digunakan untuk kegiatan pemerintahan, ekonomi, tempat kapal bersandar, berlabuh, naik-turun penumpang atau bongkar muat barang yang dilengkapi fasilitas keselamatan pelayaran, penunjang pelabuhan, perpindahan intra dan antarmoda transportasi. Khusus jenis pelabuhan penyeberangan dapat diartikan sebagai pelabuhan umum yang digunakan untuk kegiatan angkutan penyeberangan (Sasono, 2012 : 49). Berpedoman pada teori di atas, maka sejak tahun 1995 Pelabuhan Langara tergolong ke dalam jenis pelabuhan penyeberangan yang melayani angkutan manusia dan kendaraan roda dua dan roda empat. Sebagai pelabuhan laut di wilayah Konawe Kepulauan (Wawonii Barat), Pelabuhan Langara sangat aktif melayani kegiatan pelayaran antarpulau. Adapun jalur pelayaran kapal dimulai dari Langara ke Kendari.

Pembangunan sarana Pelabuhan Langara meliputi pengembangan di bagian wilayah darat dan wilayah laut. Dilihat dari aspek perkembangan infrastruktur pelabuhan, pada tahun 1995 di

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Pelabuhan Langara telah dibangun sebuah dermaga yang berfungsi sebagai tempat berlabuh atau bersandarnya kapal. Selain pembangunan dermaga juga dilakukan pembuatan ruang tunggu penumpang, toilet, dan lampu. Pada tahun 2004 pemerintah daerah memberikan bantuan fasilitas untuk keperluan Pelabuhan Langara berupa musholah. Sebelumnya musholah pelabuhan berada satu gedung dengan ruang tunggu penumpang. Pengadaan musholah yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk menfasilitasi tempat ibadah masyarakat yang menganut agama Islam.

Selanjutnya pada tahun 2008 dibangun ruang parkiran penumpang dengan fungsi sebagai tempat kendaraan roda dua dan roda empat seperti motor dan mobil. Seiring dengan perkembangan aktivitas pelayaran di Pelabuhan Langara, maka pemerintah terus melakukan pembangunan infrastruktur pelabuhan. Pembangunan itu dilakukan pada tahun 2011 dengan menambah panjang pelabuhan sekitar 50 meter dan lebar 7 meter. Sebelumnya panjang Pelabuhan Langara di tahun 1995 hanya 48 meter dan lebar 7 meter. Kemudian di tahun 2013 dilakukan penambahan pelabuhan sepenjang 70 meter dengan lebar tetap 7 meter. Selain itu pada tahun yang sama dilakukan pula pembuatan pintu gerbang masuk pelabuhan (Profil Pelabuhan Langara, 2013 : 116).



Gambar 3.3. Pintu Gerbang Masuk dan Keluar Pelabuhan Langara.
(Arsip Kantor Pelabuhan Langara)

Hingga pada tahun 2020 terdapat penambahan fasilitas di Pelabuhan Langara berupa pengadaan pipa air bersih, tower, lampu jalan pelabuhan, pos pengaman, dan jalan pelabuhan. Perkembangan pembangunan sarana di Pelabuhan Langara dari tahun 1995 sampai dengan 2020 terus mengalami kemajuan, terutama dari segi infrastruktur pelabuhan dan pengadaan fasilitas pelabuhan. Pengembangan sarana dan prasarana tersebut berguna menunjang aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah Konawe Kepulauan lebih khususnya di Wawoni Barat. Berikut salah satu fasilitas yang ada di Pelabuhan Langara (Profil Pelabuhan Langara, 2020 : 43)



Gambar 3.4. Lampu dan Jalan di Pelabuhan Langara.
(Arsip Kantor Pelabuhan Langara)

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.3.2 Perkembangan Aktivitas Kapal dan Penumpang di Pelabuhan Langara Tahun 1995-2020

3.3.2.1 Kunjungan Kapal di Pelabuhan Langara Tahun 1995-2020

Pengembangan sarana Pelabuhan Langara menjadi tugas pemerintah daerah guna mendukung pertumbuhan ekonomi pelabuhan. Pada tahun 1995, Pelabuhan Langara ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai salah satu sarana tempat berlabuhnya kapal dan digunakan masyarakat dalam pelayaran antarpulau. Kapal atau angkutan dalam setiap wilayah sangat penting untuk menunjang kegiatan masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan, seperti Wawonii Barat yang berada di Kabupaten Konawe Kepulauan (Profil Pelabuhan Langara, 1995 : 38). Di wilayah ini mempunyai sebuah pelabuhan laut atau pelabuhan penyebrangan Langara yang berguna mempermudah angkutan masyarakat dalam melakukan aktivitas antar pulau khususnya menuju Kendari atau sebaliknya.

Sebelum pembangunan Pelabuhan Langara, masyarakat masih menggunakan pelabuhan nelayan sebagai tempat bersandarnya kapal mereka. Kapal yang dominan melakukan aktivitas sandar pada masa itu adalah kapal kayu yang berukuran kecil seperti kantinting dan bodi batang atau disebut juga kapal motor kayu (Profil Pelabuhan Langara, 2005 : 74). Seiring perkembangan waktu sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhamad Nur bahwa sejak tahun 1995 Pelabuhan Langara telah dibangun sebagai pelabuhan laut. Setelah resmi menjadi pelabuhan penyeberangan, di Pelabuhan Langara telah terdapat sarana transportasi laut berupa kapal guna mendukung aktivitas masyarakat di Konawe Kepulauan (Wawonii Barat). Transportasi laut di wilayah Konawe Kepulauan menjadi perhatian utama bagi pemerintah daerah guna melancarkan aktivitas masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada tahun 1995. Pada tahun ini kapal laut yang berlabuh di Pelabuhan Langara bernama K.M.P Ariwangan berjumlah 1 unit. Selain itu terdapat juga kapal kayu (bodi batang) berjumlah 5 unit. Masing-masing kapal kayu tersebut menggunakan 1 mesin dan kapasitas atau daya tampung sekitar 2 ton sampai 4 ton. Kapal kayu fungsinya mengangkut hasil perkebunan masyarakat seperti cengkeh, merica, durian, sayur-sayuran, dan hasil tanaman lainnya. Sedangkan K.M.P Ariwangan atau yang disebut kapal ferry sebagai pengakut penumpang (orang), kendaraan roda dua, dan roda empat sepeti motor atau mobil. Pada tahun 2007-2017 transportasi laut di Pelabuhan Langara mengalami peningkatan baik yakni adanya tambahan sarana transportasi berupa K.M.P Sumumu, sehingga jumlah kapal ferry bertambah menjadi dua (2) antara lain, K.M.P Ariwangan dan K.M.P Sumumu.



Gambar 3.5. K.M.P Sumumu Bersandar Pelabuhan Langara.
(Arsip Kantor Pelabuhan Langara)

Bertambahnya sarana transportasi itu tidak terlepas dari lancarnya aktivitas manusia yang melakukan pelayaran dalam artian jumlah pengguna yang semakin meningkat sehingga mengharuskan pemerintah menambah kapal laut di pelabuhan (Profil Pelabuhan Langara, 2005 : 78). Di tahun 2020, terdapat perubahan rute pelayaran kapal di Pelabuhan Langara yakni K.M.P Sumumu digantikan oleh K.M.P Bahteramas. K.M.P Sumumu dipindahkan di Pelabuhan Amolengo dengan rute pelayaran Amolengo-Labuan, sedangkan K.M.P Bahteramas menggantikan K.M.P Sumumu dengan rute pelayaran Langara-Kendari. Kedua kapal ferry di atas fungsinya melayani angkutan penumpang (Profil Pelabuhan Langara, 2020 : 81).

3.3.2.2 Aktivitas Penumpang di Pelabuhan Langara Tahun 1995-2020

Pengembangan Pelabuhan Langara dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat memiliki peran yang sangat strategis, yaitu sebagai penghubung antara transporasi jalur darat dan transpotasi jalur laut. Dilihat dari aspek penggunaannya, Pelabuhan Langara termasuk dalam kategori pelabuhan penumpang. Pelabuhan ini turut andil dalam mempermudah transportasi laut masyarakat dan merupakan salah satu rute pelayaran antarpulau di wilayah Konawe Kepulauan (Wawonii Barat). Sejak pelabuhan dibangun tahun 1995, aktivitas masyarakat di Pelabuhan Langara sangat ramai. Fungsi Pelabuhan Langara tidak lain adalah sebagai jalur pelayaran yang membantu masyarakat untuk berpergian atau berpindah dari Langara ke Kendari dan sebaliknya. Penumpang yang menggunakan jalur transportasi laut pada rute Langara-Kendari bukan hanya masyarakat Langara melainkan juga masyarakat di seluruh wilayah Konawe Kepulauan (Profil Pelabuhan Langara, 1995 : 62). Dalam pelayanan transportasi laut di Pelabuhan Langara, pemerintah menyediakan kapal ferry, seperti K.M.P Bahteramas dan K.M.P Ariwangan. Kedua kapal tersebut merupakan alat transportasi laut masyarakat Konawe Kepulauan yang beroperasi dari Langara-Kendari. K.M.P Bahteramas dan K.M.P Ariwangan lebih canggih dari p a d a motor kayu, sebab dilengkapi mesin yang memiliki kecepatan tinggi dan dapat menghemat waktu dalam menempuh perjalanan masyarakat melalu laut (Profil Pelabuhan Langara, 2005 : 57).

Aktivitas penumpang dan kendaraan roda dua, serta roda empat yang melalui Pelabuhan Langara dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Terbukti di tahun 1995-2001, penumpang yang masuk dan keluar Pelabuhan Langara mengalami kenaikan, yakni penumpang berjumlah 589 orang, sedangkan kendaraan roda dua dan roda empat berjumlah 436 unit terdiri atas sepeda motor 419 unit dan mobil 27 unit (Profil Pelabuhan Langara, 2001 : 86). Selanjutnya di tahun 2002-2009 penumpang dan kendaraan yang keluar masuk pelabuhan mengalami penurunan yakni penumpang berjumlah 460 orang, sepeda motor 182 unit, dan mobil 14 unit (Profil Pelabuhan Langara, 2009 : 70). Kemudian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yakni dari tahun 2010-2020 aktivitas keluar masuknya penumpang dan kendaran roda dua serta roda empat cenderung mengalami kenaikan. Hal itu dapat dilihat pada tahun 2010-2018 jumlah penumpang menjadi 3.590, sepeda motor berjumlah 1.732 unit, sementara jumlah mobil 586 unit. Pada tahun 2019-2020 jumlah penumpang dan kendaraan seperti sepeda motor yang keluar masuk pelabuhan mengalami penurunan drastis (Profil Pelabuhan Langara, 2019 : 136). Di periode ini jumlah penumpang turun menjadi 1.895 orang, sepeda motor 254 unit, dan mobil 138 unit. Turunnya jumlah penumpang, sepeda motor, dan mobil yang keluar masuk Pelabuhan Langara disebabkan oleh terbatasnya aktivitas masyarakat di seluruh wilayah Indonesia secara umum dan khususnya Konawe Kepulauan akibat dari covid 19 (Profil Pelabuhan Langara, 2019 : 136).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

3.4 Dampak Pelabuhan Langara terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Wawonii Barat, Konawe Kepulauan Tahun 1995-2020

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa masyarakat ke arah yang lebih modern. Suatu masyarakat dalam kehidupan ekonominya akan selalu menuntut kebutuhan secara terus menerus sesuai tingkat keadaan yang diperlukan (Jinca, 2011: 85). Hal tersebut akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Konawe Kepulauan. Pelabuhan Langara memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Secara ekonomi, pelabuhan Langara berfungsi sebagai salah satu penggerak roda perekonomian karena menjadi fasilitas yang memudahkan masyarakat dalam melakukan pelayaran, dan juga tempat masyarakat mencari keberlangsungan hidup. Secara sosial, Pelabuhan Langara menjadi fasilitas publik dan tempat berlangsungnya interaksi antarpengguna (masyarakat), termasuk interaksi yang terjadi karena adanya aktivitas perekonomian. Hadirnya Pelabuhan Langara membawa dampak sosial dan ekonomi bagi kehidupan masyarakat Konawe Kepulauan (Wawonii Barat). Hal itu dapat dilihat dari terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat yang berada di sekitar pelabuhan, seperti membuka warung, membuka peluang kerja bagi tukang ojek, dan mobil angkot (Profil Pelabuhan Langara, 2020 : 60).

3.4.1 Terbukanya Lapangan Kerja bagi Masyarakat di Sekitar Pelabuhan Langara

Keberadaan Pelabuhan Langara di Kabupaten Konawe Kepulauan membawa dampak bagi kehidupan perekonomian masyarakat. Sejak Pelabuhan Langara dibangun, ekonomi masyarakat Langara khususnya yang berada di sekitar pelabuhan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan demikian merupakan bagian dari dampak Pelabuhan Langara secara ekonomi. Selain menjadi pusat ekonomi, Pelabuhan Langara juga sebagai pusat interaksi sosial antarpengguna sehingga pelabuhan menjadi lebih ramai (Nuriamin, wawancara 12 November 2021). Seorang pedagang bernama Mahartija mengatakan bahwa keberadaan Pelabuhan Langara membawa dampak ekonomi bagi masyarakat setempat, terutama dapat meningkatkan ekonomi masyarakat yang tinggal dan berdagang di sekitar pelabuhan. Masyarakat dapat membuka usaha yakni menjual gorengan, membuka warung makan, membuka kedai kopi, warung sembako dan lain sebagainya. Selain itu juga dapat menambah penghasilan sehari-hari bagi tukang ojek dan mobil angkot. Dengan demikian peran Pelabuhan Langara menjadi sangat penting dan mampu menciptakan berbagai jenis usaha, sehingga secara ekonomis sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat (Iwan, wawancara 14 November 2021).

3.4.2 Memudahkan Mobilitas Masyarakat Konawe Kepulauan ke Kota Kendari

Pembangunan infrastruktur pelabuhan sangat penting bagi kelancaran angkutan laut atau mobilitas masyarakat di wilayah Konawe Kepulauan. Selain menjadi tempat aktivitas ekonomi masyarakat, Pelabuhan Langara juga sebagai pintu gerbang keluar masuknya transportasi laut seperti kapal ferry dan kapal motor kayu (Melamba, 2017 : 27). Kapal ferry memiliki fungsi berbeda dengan kapal motor kayu. Kapal ferry adalah transportasi laut yang digunakan masyarakat Konawe Kepulauan dalam aktivitas pelayaran antarpulau. Transportasi ini berfungsi sebagai tempat angkutan manusia atau orang, kendaraan roda dua, dan roda empat. Sedangkan kapal kayu hanya digunakan untuk mobilitas hasil pertanian dan perkebunan seperti kopi, cengkeh, pala, merica, kelapa, dan hasil kebun lainnya. Hasil dari perkebunan dan peternakan itu diangkut dengan kapal motor kayu dari Langara ke Kendari (Profil Pelabuhan Langara, 2009: 78). Tiba di Pelabuhan Kendari hasil perkebunan dan pertanian itu kemudian didistribusikan di pasar-pasar tradisional, seperti pasar sentral Kendari, Baruga, Korem, Andounuhu, Pasar Panjang, dan pasar-pasar kecil lainnya yang berada di Kota Kendari. Setelah masyarakat menjual barang dagangannya, mereka kemudian membeli juga untuk kebutuhan sehari-harinya berupa beras, garam, terigu, sabun, dan

bahan konsumsi lainnya. Semua barang-barang tersebut dimuat menggunakan kapal kayu motor untuk dibawa ke tempat tujuan yakni Konawe Kepulauan (Harsin, wawancara 16 November 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadirnya transportasi laut seperti kapal kayu dan kapal ferry di wilayah Konawe Kepulauan tepatnya di Pelabuhan Langara membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Hal itu karena peran trasportasi laut di wilayah ini menjadi penghubung utama mobilitas masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya, terutama dalam pelayaran antara pulau dan antardaerah.

4. SIMPULAN

Konawe Kepulauan merupakan salah satu daerah yang masuk dalam Provinsi Sulawesi Tenggara. Sebagai wilayah pulau, Konawe Kepulauan mempunyai infrastruktur pelabuhan yang diberi nama Pelabuhan Langara. Secara geografis pelabuhan ini masuk di Kecamatan Wawonii Barat. Pelabuhan Langara dibangun pada tahun 1995. Pada tahun yang sama, pemerintah daerah meresmikan pelabuhan ini sebagai pelabuhan laut. Setelah resmi menjadi pelabuhan, aktivitas masyarakat mulai aktif dilakukan. Bahkan Pelabuhan Langara menjadi ramai dikunjungi oleh masyarakat yang datang dari berbagai daerah Sulwesi Tenggara. Pelabuhan Langara dikategorikan sebagai pelabuhan laut atau pelabuhan penumpang yang fungsinya menghubungkan Konawe Kepulauan dengan Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara (Kendari). Pembangunan Pelabuhan Langara sangat penting dilakukan sebagai pendukung aktivitas kelancaran transportasi laut masyarakat Konawe Kepulauan (Wawonii Barat) ke Kota Kendari. Transportasi laut yang terdapat di Pelabuhan Langara dari tahun 1995-2020 adalah kapal ferry dan kapal motor kayu. Kedua kategori transportasi ini memiliki fungsi yang berbeda. Kapal ferry berperan sebagai alat angkutan manusia dan kendaraan seperti roda dua dan roda empat, sementara kapal kayu digunakan untuk mengangkut hasil pertanian dan perkebunan para petani dari wilayah Konawe Kepulauan. Hasil perkebunan dan pertanian dibawa melalui laut ke Kendari untuk dijual di pasar-pasar tradisional Kota Kendari. Dari aspek pembangunan sarana pelabuhan, pada tahun 1995-2020 dibangun beberapa fasilitas di Pelabuhan Langara di antaranya, mushola, ruang tunggu penumpang, jalan, ruang parkir, lampu, toilet, dan fasilitas lainnya. Pelabuhan Langara selain menjadi tempat perpindahan intra atau antarmoda transportasi laut dan darat juga sebagai tempat aktvitas sosial dan ekonomi masyarakat yang berada di sekitar pelabuhan. Pelabuhan Langara membuka lapangan kerja atau usaha bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pelabuhan, seperti membuka usaha warung makan, warung gorengan, kedai kopi, dan lain-lain. Di samping itu juga, hadirnya Pelabuhan Langara dapat memberikan peluang kerja bagi tukang ojek dan mobil angkot. Hasil dari mengojek dan membawa angkot tersebut digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Oleh sebab itu secara sosial dan ekonomi Pelabuhan Langara membawa dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat khususnya yang tinggal di wilayah pelabuhan.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abbas, Salim. 1993. *Manajemen Transportasi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada

Budi Sasono, Herman. 2012. *Manajemen Pelabuhan dan Realisasi Ekspor Impor*. Yogyakarta: Penerbit.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto.* Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia

Jinca, Y. N. 2011. *Transportasi Laut Indonesia, Analisis Sistem dan Studi Kasus*. Surabaya: Brilian Internasional.

Kramadibrata, Soedjono. 2002. *Perencanaan Pelabuhan.* Bandung: Penerbit ITB.

Lapian, Andrian B. 2008. Pelayaran dan Perdagangan Nusantara: Abad ke-16-17, Komunitas Bambu.

Melamba, Basrin dkk. 2017. *Sejarah Konawe Kepulauan*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.

Triatmodjo, Bambang. 2009. *Perencanaan Pelabuhan*. Yogyakarta: Beta Offset.

Pradjoko. 2013. *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta : Perss.

Profil Kabupaten Konawe, Tahun 1995

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 1995.

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 2000

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 2001

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 2003

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 2005

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 2009

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 2013

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 2019

Profil Pelabuhan Langara, Tahun 2020

B. Tesis

Hisna. 2019. Perkembangan Pelabuhan Bitung Sulawesi Utara Tahun 1954-2005 (Tesis pada Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip, Semarang).

C. Wawancara

Nuriamin, wawancara 12 November 2021
Iwan, wawancara 14 November 2021
Harsin, wawancara 16 November 2021